

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi penting yang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan dan memperkaya penelitian saat ini, sehingga pelaksanaan penelitian menjadi lebih terarah dan terstruktur (Salam, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, studi-studi sebelumnya tidak hanya berperan sebagai sumber inspirasi, tetapi juga berfungsi memperkuat landasan teori serta menunjukkan keterkaitan antar variabel yang relevan, seperti antara praktik *ruqyah* dan penguatan ketauhidan. Seiring perkembangan zaman, bentuk dan pendekatan dakwah pun mengalami perubahan, termasuk dalam penerapan metode dan manajemennya. Begitu pula dengan masyarakat sebagai objek dakwah yang terus berkembang dalam karakter, pola pikir, dan kebutuhannya, sehingga menuntut adanya penyesuaian strategi dakwah yang lebih kontekstual dan tepat sasaran. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai posisi dan keunikan penelitian ini, berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan pembanding dan pendukung:

1. Penelitian Penelitian berjudul "Manajemen Dakwah di Masjid Nor Hidayah Desa Sidorejo Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala" menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa manajemen dakwah di masjid tersebut telah berjalan dengan baik melalui fungsi Idarah,

Imarah, dan Riayah, serta program-program seperti majelis ta'lim, TPA, dan pengelolaan zakat. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pendekatan manajemen dakwah dan metode analisis Miles & Huberman. Namun, fokus penelitian penulis lebih spesifik pada dakwah Ruqyah Syar'iyah sebagai media penanaman ketauhidan, bukan pada manajemen masjid secara umum.

2. Penelitian "Manajemen Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Membina Akhlak Pemuda di Kota Padangsidempuan" menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti menekankan peran perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam membina akhlak generasi muda. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pendekatan kualitatif dan pengkajian manajemen dakwah, namun objek dan fokusnya berbeda. Penelitian ini lebih menyoroti penguatan ketauhidan melalui ruqyah syar'iyah, bukan pembinaan akhlak pemuda secara umum.
3. Penelitian "Implementasi Dakwah Wasathiyah MUI Kota Bandar Lampung dalam Penanggulangan Paham Radikalisme" juga menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti menemukan bahwa fungsi manajemen dakwah diterapkan dalam menangkal paham radikalisme dengan pendekatan moderat. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan metode dan fokus pada lembaga dakwah. Namun, objek kajian serta tema dakwah sangat berbeda karena penelitian ini menekankan kontra-radikalisme, sementara penelitian penulis fokus pada penanaman ketauhidan melalui ruqyah.

4. Penelitian "Manajemen Dakwah Rumah Sakit Siaga Medika Purbalingga dalam Melayani Pasien" menunjukkan bahwa layanan dakwah dapat diterapkan dalam lembaga kesehatan, dengan pendekatan berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan prinsip manajemen Islam. Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada penerapan manajemen dakwah dalam lembaga non-tradisional. Namun, pendekatan ruqyah dan fokus penanaman tauhid dalam konteks terapi spiritual menjadi pembeda utama penelitian penulis.
5. Penelitian "Strategi Dakwah dalam Pengajian Tauhid di Majelis Ta'lim Yayasan Tauhid Rabbani Kota Pekanbaru" menunjukkan bahwa strategi dakwah dilakukan melalui tilawah, tazkiyah, dan ta'lim, dengan penekanan pada penyucian jiwa. Kesamaannya terletak pada tujuan penanaman nilai tauhid, tetapi berbeda dari segi pendekatan, karena penelitian penulis menitikberatkan pada manajemen dakwah ruqyah yang terstruktur.
6. Penelitian "Aktivitas Dakwah Ustaz Muhammad Faizar Melalui Kegiatan Ruqyah di Channel YouTube Muhammad Faizar Official" menggunakan pendekatan analisis isi. Fokusnya adalah pada dakwah digital melalui media sosial. Meskipun sama-sama membahas dakwah ruqyah, penelitian ini lebih mengarah pada media dan konten digital, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen dakwah secara langsung di yayasan sebagai lembaga dakwah.
7. Penelitian "Pelaksanaan dan Metode Ruqyah di Rumah Sehat Islam Al-Khonsa" menunjukkan bahwa pendekatan ruqyah dapat dilakukan melalui konseling, kenalisasi emosi, dan terapi partisipatif. Kesamaannya terletak

pada penggunaan ruqyah dalam pengobatan spiritual. Namun, penelitian penulis menyoroti aspek manajerial dari dakwah ruqyah dan dampaknya dalam pembinaan tauhid.

8. Penelitian "Manajemen Dakwah Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) PAC Seputih Mataram" menyoroti perencanaan hingga evaluasi dakwah yang dilakukan oleh komunitas ruqyah. Persamaan yang menonjol adalah sama-sama membahas manajemen dakwah dalam konteks ruqyah. Perbedaannya, penelitian penulis lebih menekankan aspek transformasi spiritual melalui penanaman nilai tauhid dalam sistem ruqyah yang lebih terarah dan terukur.
9. Penelitian "Manajemen Dakwah Majelis Tauhid Habib Novel Assegaf dalam Meningkatkan Pengetahuan Keislaman Masyarakat Desa Sungsang" menggunakan model POAC dalam fungsi manajemen dakwahnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pengelolaan dakwah, namun objek dakwahnya adalah masyarakat secara umum melalui majelis taklim, bukan pendekatan spiritual-terapeutik seperti dalam penelitian ini.
10. Penelitian "Strategi Persuasif Dakwah PonPes At-Tauhidiyyah dalam Upaya Peningkatan Pemahaman Tauhid pada Santri Non-Mukim Remaja" menekankan pada penggunaan komunikasi persuasif oleh kyai. Meskipun sama-sama bertujuan menanamkan tauhid, pendekatannya sangat berbeda karena penelitian ini bersifat manajerial dan berbasis pada terapi ruqyah syar'iyah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan berbagai pendekatan dalam manajemen dakwah, baik di masjid, organisasi, maupun lembaga tertentu. Beberapa penelitian membahas manajemen dakwah di masjid, seperti penelitian di Masjid Nur Hidayah yang telah menjalankan dakwah melalui tiga bidang utama: administrasi, kemakmuran, dan pemeliharaan. Sementara itu, penelitian tentang Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengkaji strategi dakwah dalam membina akhlak pemuda, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, penelitian lain menyoroti peran dakwah dalam dunia kesehatan, seperti di Rumah Sakit Siaga Medika Purbalingga yang menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam memberikan pelayanan spiritual kepada pasien.

Penelitian yang menyoroti strategi dakwah dalam penguatan akidah. Misalnya, penelitian tentang dakwah *wasathiyah* oleh MUI Kota Bandar Lampung yang berfokus pada upaya menangkal paham radikalisme melalui pendekatan moderat, toleran, dan penuh kasih sayang. Sementara itu, penelitian mengenai strategi dakwah dalam pengajian tauhid di Yayasan Tauhid Rabbani menekankan tiga metode utama: tilawah (pembacaan ayat Allah), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *ta'lim* (pengajaran Alquran dan Al-Hikmah).

Beberapa penelitian membahas praktik *ruqyah* sebagai sarana dakwah, baik secara langsung maupun melalui media digital. Penelitian tentang dakwah Ustadz Muhammad Faizar melalui YouTube menunjukkan bahwa *ruqyah* dapat menjadi sarana dakwah yang efektif dengan jangkauan luas. Sementara itu, penelitian di Rumah Sehat Islam Al-Khonsa membahas metode *ruqyah*

dalam penyembuhan pasien, seperti konseling, kenalisasi emosi, dan *part therapy*. Adapun penelitian di Jam'iyah *Ruqyah* Aswaja (JRA) membahas manajemen dakwah *ruqyah* dengan menitikberatkan pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Penelitian lain menyoroti pendekatan yang berbeda dalam konteks dakwah berbasis ketauhidan,. Misalnya, penelitian tentang Majelis Tauhid Habib Novel Assegaf mengkaji penerapan konsep Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengendalian (POAC) dalam meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat. Sementara itu, penelitian di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah meneliti strategi persuasif dalam komunikasi dakwah untuk meningkatkan pemahaman tauhid di kalangan santri non-mukim.

Penelitian-penelitian terdahulu secara keseluruhan, memiliki kesamaan dalam penggunaan metode kualitatif serta fokus pada manajemen dakwah dalam berbagai konteks. Namun, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena secara khusus mengkaji manajemen dakwah *Ruqyah Syar'iyah* dalam penanaman ketauhidan di Yayasan Arsyada Yadaka Indonesia. Hal ini menjadi pembeda utama, karena aspek ini belum banyak diteliti dalam penelitian sebelumnya.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini disusun untuk memberikan landasan konseptual yang kuat dalam memahami fenomena yang diteliti, yaitu manajemen dakwah *Ruqyah Syar'iyah* dalam penanaman ketauhidan.

Kerangka ini bertujuan untuk menjelaskan konsep-konsep utama yang menjadi fokus penelitian, serta menjembatani antara teori dan realitas di lapangan. Dengan merujuk pada teori manajemen dakwah dan konsep ketauhidan dalam Islam, peneliti berupaya menelaah secara sistematis bagaimana proses dakwah melalui praktik *ruqyah* dijalankan dalam lembaga keagamaan, serta bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan pemahaman tauhid masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori manajemen dakwah sebagai kerangka analisis utama, untuk mengkaji bagaimana proses dakwah dijalankan secara terstruktur. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep manajemen dan dakwah menjadi dasar penting sebelum melihat integrasinya dalam konteks *ruqyah syar'iyah*.

1. Manajemen dakwah

Manajemen dakwah terdiri dari dua konsep utama, yaitu manajemen dan dakwah. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai manajemen dakwah, perlu terlebih dahulu memahami masing-masing konsep secara terpisah. Oleh karena itu, pembahasan akan diawali dengan pengertian manajemen dan dakwah secara individual, sebelum merumuskan definisi manajemen dakwah secara keseluruhan

a. Pengertian Manajemen

Kata "manajemen" berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata kerja *to manage*, yang memiliki beberapa makna, seperti mengarahkan, mengendalikan, menjalankan, menangani, serta mengatur urusan. Oleh karena itu, manajemen dapat diartikan sebagai

tindakan dalam mengelola, administrasi, atau kumpulan individu yang bertanggung jawab dalam mengendalikan suatu bisnis. Jika ditinjau dari asal katanya, manajemen mencakup makna kepemimpinan, pemberian arahan, pengelolaan, serta upaya dalam mencapai tujuan tertentu.

Robert Kreitner dalam (Mahmud, 2020) merumuskan manajemen sebagai suatu proses yang melibatkan kerja sama dengan dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang terus berubah. Dalam proses ini, aspek utama yang ditekankan adalah pemanfaatan sumber daya yang terbatas secara efektif dan efisien.

Menurut (Cahyono, 2017) dalam tesisnya, manajemen dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan guna mencapai tujuan tertentu. Proses ini dilakukan dengan mengarahkan serta mengelola individu dari berbagai latar belakang yang beragam demi mencapai hasil yang diinginkan. Pada dasarnya, terdapat enam pertanyaan utama yang dapat digunakan untuk menganalisis konsep manajemen.

Menurut (Effendy, 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Manajemen merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengatur, menata, dan mengelola berbagai aspek agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen

juga dapat dipahami sebagai pelaksanaan dari perencanaan yang telah disusun secara bersama. Dalam setiap kegiatan, perencanaan yang matang sangat diperlukan, dan pelaksanaannya harus mengikuti langkah-langkah serta prosedur yang telah ditetapkan agar berjalan dengan terstruktur, sistematis, dan terorganisir dengan baik.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, manajemen secara umum dapat dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen juga mencakup pengelolaan berbagai sumber daya, baik manusia, keuangan, material, maupun metode, agar dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Namun, dari beberapa pengertian yang telah dibahas, penulis lebih sependapat dengan definisi terakhir yang menekankan bahwa manajemen adalah upaya mengatur, menata, dan mengolah sesuatu agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan lancar dan baik. Pendekatan ini lebih menekankan pentingnya keteraturan dalam proses manajerial, di mana setiap langkah harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan agar sistem berjalan secara rapi dan terorganisir. Dengan demikian, manajemen bukan sekadar proses administratif, tetapi juga strategi untuk mencapai efektivitas kerja melalui perencanaan yang matang dan eksekusi yang terstruktur

b. Unsur-unsur Manajemen

Dalam kajian manajemen dakwah, pemahaman terhadap struktur dan elemen-elemen dasar yang menopang jalannya aktivitas manajerial menjadi hal yang penting untuk dibahas. Tidak cukup hanya dengan memahami fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, tetapi juga diperlukan pemahaman mengenai unsur-unsur yang mendukung keberhasilan proses manajemen itu sendiri. Unsur-unsur ini menjadi komponen esensial yang harus dikelola secara terpadu agar pelaksanaan dakwah dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Beberapa unsur dalam manajemen yang berperan penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang manajer memerlukan berbagai elemen pendukung yang dikenal sebagai unsur manajemen. Menurut Manullang, unsur-unsur ini mencakup manusia, material, mesin, metode, uang, dan pasar. Setiap unsur memiliki fungsi serta peranannya masing-masing dalam memastikan manajemen berjalan secara efektif. Berikut adalah penjelasan mengenai unsur-unsur tersebut tersebut (Zahro, 2022):

1) Manusia

Unsur utama dalam manajemen adalah manusia, yang memiliki peran krusial dalam menetapkan serta menjalankan tujuan organisasi. Dalam dunia manajemen, manusia sering disebut sebagai sumber daya manusia (SDM), yang menentukan

keberhasilan suatu proses. Tanpa manusia, tidak akan ada kegiatan kerja, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang melakukan aktivitas dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan

2) Material

Dalam menjalankan suatu aktivitas, manusia membutuhkan berbagai bahan atau material. Oleh karena itu, material menjadi bagian penting yang berfungsi sebagai sarana dalam manajemen guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.

3) Mesin

Dengan perkembangan teknologi saat ini, penggunaan mesin menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam mendukung pelaksanaan manajemen. Mesin berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses kerja.

★ 4) Metode

Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan metode atau cara kerja yang tepat. Metode yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan agar pelaksanaan manajemen menjadi lebih efisien dan produktif.

5) Uang

Keuangan merupakan aspek yang tidak terpisahkan dalam sebuah kegiatan. Kelancaran suatu aktivitas bergantung pada pengelolaan dana yang baik, karena hampir semua kegiatan

mebutuhkan sumber pendanaan agar dapat berjalan dengan lancar.

6) Pasar

Pasar atau market merupakan sasaran akhir dari manajemen. Keberhasilan suatu manajemen dapat diukur berdasarkan pencapaian target pasar yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi terhadap hasil yang dicapai dapat menentukan apakah suatu manajemen telah berjalan dengan baik atau masih memerlukan perbaikan.

c. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan elemen-elemen dasar yang wajib ada dalam setiap aktivitas manajerial agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Fungsi ini menjadi kerangka kerja utama bagi setiap pengelola dalam merancang, menjalankan, dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan. Secara umum, fungsi manajemen terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*) (Anisa, 2021).

- 1) Perencanaan (*Planning*) Perencanaan adalah proses menetapkan tujuan serta strategi untuk mencapainya. Manajer harus menentukan langkah-langkah yang sistematis agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan optimal.

- 2) Pengorganisasian (*Organizing*) Setelah perencanaan, organisasi perlu menyusun struktur yang jelas untuk membagi tugas dan tanggung jawab. Pengorganisasian mencakup penentuan sumber daya, pembagian kerja, dan koordinasi antarbagian.
- 3) Pengarahan (*Leading*) Fungsi ini berfokus pada kepemimpinan dan motivasi. Seorang manajer harus mampu mengarahkan serta memotivasi karyawan agar bekerja sesuai dengan tujuan organisasi.
- 4) Pengendalian (*Controlling*) Pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Jika ditemukan penyimpangan, maka perlu dilakukan tindakan korektif agar tujuan tetap dapat tercapai.

Fungsi-fungsi manajemen ini saling berhubungan dan membentuk siklus yang berulang dalam organisasi. Perencanaan yang matang menjadi dasar bagi pengorganisasian yang efektif. Pengarahan yang baik memastikan bahwa sumber daya manusia bekerja sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Sedangkan pengendalian berfungsi untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerja agar tetap sesuai dengan sasaran organisasi.

2. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu دَعَا

(*da'a*), يَدْعُو *yad'u*, دَعْوًا (*da'wan*), dan دُعَاءٌ *du'a*, yang memiliki makna

mengajak, menyeru, memanggil, seruan, serta permohonan. Makna ini mencerminkan esensi dakwah sebagai suatu upaya untuk mengarahkan atau mengundang seseorang kepada sesuatu, baik dalam konteks umum maupun dalam ajaran Islam. Dalam konteks agama, dakwah sering kali dikaitkan dengan seruan untuk mengikuti ajaran yang benar dan menjauhi kesesatan.

Secara terminologis, Syaikh Ali MakHusni Fadhiludz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* mendefinisikan dakwah Islam sebagai suatu usaha untuk mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk agama. Dakwah juga berperan dalam mengajak manusia untuk menjalankan amal kebajikan serta mencegah mereka dari perbuatan mungkar, dengan tujuan utama mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Definisi ini menegaskan bahwa dakwah bukan sekadar ajakan, tetapi juga bentuk tanggung jawab moral untuk membimbing manusia menuju jalan yang benar sesuai dengan tuntunan Islam (Shofiyullahul & Vita, 2022).

Dalam penelitiannya (Husna, 2021) menyatakan bahwa Dakwah memiliki makna menyeru, memohon, atau mengajak, yang dalam

konteks ayat tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk membawa manusia menuju jalan dan kondisi yang lebih baik. Dengan kata lain, dakwah berfungsi sebagai sarana untuk memberikan petunjuk dan hidayah, sehingga manusia dapat menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam Islam.

a. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah merupakan sebuah aktivitas yang melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap unsur memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat. Merujuk pada pendapat (Prilatmoko, 2022), dakwah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menyampaikan ajaran Islam secara verbal, tetapi juga mencakup elemen-elemen yang membentuk keseluruhan proses dakwah itu sendiri. Unsur-unsur ini menjadi pondasi dalam pelaksanaan dakwah yang efektif dan berkesinambungan. Adapun unsur-unsur dakwah yang dimaksud akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Dai (Pelaku Dakwah)

Dai dalam bahasa Arab berarti seseorang yang mengajak, dengan bentuk feminin disebut daiyah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dai adalah pendakwah yang menyebarkan ajaran Islam melalui lisan, tulisan, atau perbuatan. Sebagai pemandu dalam kehidupan, dai memiliki peran penting dalam membimbing masyarakat menuju kebaikan menurut Islam. Kedudukannya sebagai

teladan menjadikannya panutan dalam masyarakat, di mana segala tindak-tanduknya menjadi tolak ukur moral. Tanpa perlu dinobatkan secara resmi, seorang dai diakui sebagai pemimpin karena peran dan pengaruhnya yang berkembang secara alami dalam komunitas. Oleh karena itu, dai harus memiliki kepribadian yang baik agar tetap menjadi contoh bagi umat (Salim, 2017).

2) *Mad'u* (orang yang didakwahi)

Secara etimologis, *Mad'u* berasal dari bahasa Arab yang berarti objek atau sasaran dakwah. Dalam terminologi, *Mad'u* merujuk pada individu atau kelompok yang menerima ajaran dari seorang dai, baik muslim maupun non-muslim, serta dari berbagai latar belakang sosial. Para ilmuwan dakwah umumnya mengategorikan *Mad'u* sebagai objek dakwah yang mencakup berbagai aspek, seperti sosiologis, struktural, sosial-kultural, usia, profesi, ekonomi, jenis kelamin, dan kelompok khusus seperti tuna wisma atau narapidana. Namun, menurut Ali Aziz, *Mad'u* seharusnya bukan sekadar objek pasif, melainkan mitra dalam berdakwah yang diajak berpikir dan bertindak bersama secara sejajar. Perspektif ini menekankan pentingnya hubungan yang lebih partisipatif antara dai dan *Mad'u* dalam berbagi ilmu dan pengalaman dakwah. Kedua pandangan ini mencerminkan dinamika dakwah yang terus berkembang dalam masyarakat, terutama di era informasi, di mana *Mad'u* sudah terpapar berbagai pesan dakwah dari beragam media. Oleh karena itu, kajian komunikasi

diperlukan untuk memahami karakteristik *Mad'u* secara lebih mendalam (Marwantika, 2019).

3) *Maddah* (isi materi)

Maddah merupakan pesan yang disampaikan dai kepada *Mad'u* untuk mengajak kepada kebenaran dan kebaikan, dengan sumber utama dari Alquran dan Hadis. Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyesuaikan materi dakwah dengan kondisi dan situasi objek dakwah tanpa menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karena itu, seluruh pesan dakwah harus tetap berlandaskan pedoman agama Islam (Salam, 2020)

4) *Wasilah* (media perantara atau pengantar)

Wasilah atau media dakwah adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah atau ajaran Islam kepada *Mad'u*. Media ini berperan penting dalam memperlancar penyampaian pesan dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun teknologi modern seperti media sosial, televisi, dan radio, sehingga pesan Islam dapat diterima dengan lebih efektif dan luas.

5) *Thariqah* (metode, cara, jalan dakwah)

Metode dakwah adalah hal yang sangat penting, merujuk pada firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 125, yang menekankan pentingnya berdakwah dengan cara yang bijaksana, memberikan nasihat yang baik, serta berdialog dengan penuh kesantunan. Allah

mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk (Efendi, 2023).

﴿ اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ ﴾

﴿ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl: 125)

Dalam penafsiran Kemenag, hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.

6) *Atsar* (efek dakwah)

Setiap aktivitas dakwah akan menghasilkan reaksi atau dampak tertentu. Jika seorang dai telah menyampaikan dakwah dengan materi (*Maddah*), media (wasilah), dan metode (*Thariqah*) tertentu, maka akan muncul respons dan efek (*Atsar*) dari *Mad'u* sebagai objek dakwah. Namun, sering kali *Atsar* atau *feedback* ini kurang mendapat perhatian, padahal perannya sangat penting dalam menentukan langkah dakwah selanjutnya. Tanpa analisis terhadap *Atsar*, kesalahan strategi dakwah bisa terus berulang, menghambat pencapaian tujuan

dakwah. Sebaliknya, dengan evaluasi yang cermat, kesalahan strategis dapat segera diperbaiki melalui tindakan korektif (*corrective action*). Oleh karena itu, evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh oleh para dai, tokoh masyarakat, dan ahli, dengan keterbukaan terhadap pembaruan dan perubahan berbasis ilmu. Setelah kesimpulan dan keputusan evaluasi diambil, tindakan korektif harus segera diterapkan agar dakwah berjalan lebih efektif. Proses ini merupakan bagian dari “*ikhtiyar insani*” dalam perjuangan dakwah, yang harus diiringi dengan doa untuk memohon taufik dan hidayah Allah demi kesuksesan dakwah (Musofa, 2023).

3. Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah dapat dipahami sebagai suatu proses yang terstruktur dan sistematis dalam mengelola berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian manajemen yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta dakwah yang berarti mengajak dan memberi petunjuk kepada kebaikan, manajemen dakwah bertujuan untuk mengarahkan, mengelola, dan memaksimalkan potensi sumber daya manusia dalam upaya menyebarkan ajaran Islam. Dengan demikian, manajemen dakwah tidak hanya mencakup pengelolaan sumber daya secara efisien, tetapi juga menekankan pentingnya memberikan seruan dan petunjuk yang benar kepada masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

a. Tujuan Manajemen Dakwah

Tujuan manajemen dakwah adalah untuk memberikan arahan dan bimbingan agar pelaksanaan dakwah dapat dilakukan secara profesional dan proporsional. Dengan kata lain, dakwah harus dirancang dan dikemas dengan baik agar menjadi kegiatan yang nyata, efektif, serta menyenangkan bagi masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana dakwah yang sejuk dan mampu meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan adanya manajemen dakwah yang baik, aktivitas dakwah tidak hanya menjadi rutinitas tanpa arah, tetapi menjadi sebuah gerakan yang lebih terstruktur dan memiliki tujuan yang jelas.

Manajemen dakwah juga bertujuan untuk menghindari pendekatan dakwah yang masih bersifat konvensional. Pendekatan seperti *tabligh* dalam bentuk pengajian tatap muka tanpa pendalaman materi sering kali kurang efektif karena tidak memiliki kurikulum yang jelas, minim interaksi dialogis, dan sulit untuk dievaluasi keberhasilannya. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa metode *tabligh* tetap memiliki dampak positif dalam membentuk opini masyarakat, terutama di kalangan menengah ke bawah, metode ini tidak lagi bisa menjadi satu-satunya pilihan. Dalam konteks kekinian, generasi muda dan kaum intelektual cenderung kurang tertarik dengan pendekatan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam metode dakwah agar pesan yang

disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif oleh berbagai kalangan.

Manusia menjadi aset terpenting dalam pelaksanaan dakwah, Baik dalam kegiatan dakwah individual maupun yang dilakukan secara bersama-sama dan terorganisir, para pelaksana dakwah memiliki peran utama dalam menyebarkan ajaran Islam. Mereka yang berperan dalam dakwah disebut sebagai dai, *muballigh*, atau ulama. Para pelaksana dakwah ini harus memiliki kompetensi yang memadai agar pesan dakwah dapat disampaikan dengan baik dan diterima oleh masyarakat dengan pemahaman yang benar. Oleh sebab itu, manajemen dakwah tidak hanya mencakup pengelolaan strategi dan metode dakwah, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya manusia yang terlibat dalam aktivitas dakwah itu sendiri (Abdullah & Rachmawati, 2022).

4. *Ruqyah Syar'iyah*

★ *Ruqyah Syar'iyah* merupakan salah satu metode pengobatan spiritual yang telah dikenal dalam tradisi Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai terapi untuk gangguan fisik maupun non-fisik, tetapi juga menjadi bagian dari upaya dakwah dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan. Untuk memahami lebih dalam praktik ini, penting untuk terlebih dahulu menelusuri makna dan pengertian dasar dari istilah *ruqyah* baik secara bahasa maupun terminologi.

a. Pengertian *Ruqyah Syar'iyah*

Secara etimologi, istilah *ruqyah* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti jampi atau mantra. Dalam praktiknya, *ruqyah* dapat memiliki dua makna yang berbeda, tergantung pada penggunaannya. Pertama, *ruqyah* dapat merujuk pada jampi atau mantra yang syar'i, yaitu yang sesuai dengan syariat Islam, menggunakan ayat-ayat Alquran, doa-doa dari Hadits, dan dzikir yang diajarkan Rasulullah SAW. Jenis *ruqyah* ini dilakukan dengan tujuan memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT. Kedua, *ruqyah* juga dapat berarti jampi atau mantra yang syirik, yaitu yang melibatkan praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti penggunaan sihir, pemanggilan jin, atau benda-benda bertuah. Dalam Islam, *ruqyah syar'iyah* dibenarkan dan dianjurkan sebagai bentuk pengobatan spiritual, sedangkan *ruqyah* yang mengandung unsur syirik dilarang karena dapat merusak akidah seorang Muslim (Harmuzi, 2020).

Ruqyah Syar'iyah dapat dipahami sebagai metode pengobatan dan penyembuhan yang berfokus pada aspek spiritual, dengan panduan Alquran dan As-Sunnah. Dalam praktiknya, *ruqyah* dilakukan melalui pembacaan ayat-ayat Alquran dan doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Penggunaan *ruqyah* untuk menangani penyakit yang terkait dengan aspek rohani, seperti kesurupan, melibatkan elemen spiritual sebagai komponen utama

yang membantu dalam membentuk konsep diri seseorang, yang pada akhirnya akan tercermin dalam perilakunya. Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *ruqyah* memiliki makna perlindungan (*at-ta'widz*), sedangkan istilah *istirqo* merujuk pada permintaan untuk *diruqyah*. Beliau juga menegaskan bahwa *ruqyah* merupakan salah satu bentuk doa (Artino & Iskandar, 2023).

Ruqyah adalah salah satu metode pengobatan yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk mencapai kesembuhan sejati (Zakman, 2023). Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Sahih al-Bukhari dan Muslim, Aisyah RA menceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah memerintahkan untuk melakukan *ruqyah* dalam mengatasi penyakit 'ain, sebagaimana disebutkan:

"Dari Aisyah RA, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan agar melakukan *ruqyah* untuk penyakit 'ain" (HR. Muslim no. 2195)

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa terapi *ruqyah* adalah sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Praktik *ruqyah* juga sering dilakukan oleh Rasulullah dalam kehidupannya, termasuk untuk cucunya, Hasan dan Husain. Nabi SAW bahkan menggunakan terapi *ruqyah* untuk anak-anak yang sakit atau mengalami gangguan fisik maupun psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa *ruqyah* memiliki manfaat luas, termasuk dalam dunia anak-anak.

b. Hukum *Ruqyah* dan Macam-macamnya

Dalam Islam, *ruqyah* diperbolehkan selama tidak mengandung unsur syirik. Rasulullah SAW sendiri pernah melakukan *ruqyah* dan juga di-*ruqyah* oleh malaikat Jibril. Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim menyebutkan bahwa Nabi SAW bersabda:

لَا بُأْسَ بِالرُّقْيَةِ مَا لَمْ تَكُنْ شِرْكًَا

Artinya: "Tidak mengapa melakukan *ruqyah* selama tidak mengandung syirik." (HR. Muslim)

Oleh karena itu, *ruqyah* yang sesuai dengan ajaran Islam adalah yang bersumber dari Alquran dan doa-doa yang diajarkan oleh Nabi SAW. Praktik ini bertujuan untuk menyembuhkan penyakit, baik fisik maupun spiritual, dengan tetap berpegang teguh pada tauhid (Ilham, 2022).

Secara umum dalam (Hidayatullah, 2022), *ruqyah* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Ruqyah Syar'iyah* dan *ruqyah Syirkiyyah*:

1) *Ruqyah Syar'iyah*

Ruqyah Syar'iyah adalah *ruqyah* yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. *Ruqyah* ini menggunakan:

- a) Ayat-ayat Alquran, seperti Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan *Al-Mu'awwidzat* (Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas).
- b) Doa-doa yang shahih dari Nabi SAW, seperti doa perlindungan dan kesembuhan.

- c) Dilakukan dengan keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa untuk menyembuhkan.

Ruqyah ini bertujuan untuk mengobati penyakit fisik maupun gangguan spiritual, seperti gangguan jin atau sihir, dengan tetap berpegang pada tauhid.

2) *Ruqyah Syirkiyyah*

Ruqyah Syirkiyyah adalah *ruqyah* yang mengandung unsur syirik. Praktik ini diharamkan dalam Islam karena bertentangan dengan prinsip tauhid. Contoh *ruqyah Syirkiyyah* antara lain:

- a) Meminta pertolongan kepada jin atau makhluk gaib.
- b) Menggunakan mantra yang tidak jelas asal-usulnya.
- c) Melibatkan praktik perdukunan, sihir, atau benda-benda tertentu yang diyakini memiliki kekuatan gaib.

Nabi SAW melarang umat Islam untuk melakukan *ruqyah* yang menyimpang dari ajaran Islam, sebagaimana sabdanya:

"Sesungguhnya jampi-jampi (mantra), jimat, dan *tiwalah* (pelet) termasuk perbuatan syirik." (HR. Abu Dawud)

Untuk menjaga umat Islam dari praktik *ruqyah* yang menyimpang, para ulama memberikan syarat agar *ruqyah* diperbolehkan dalam Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-‘Asqolany:

"Para ulama telah ber-ijma' bahwa *ruqyah* dibolehkan ketika di dalamnya terkumpul tiga syarat: pertama, menggunakan kalamullah (Alquran), asmaul husna, dan sifat-sifat Allah. Kedua, menggunakan bahasa Arab atau bahasa yang dapat difahami maknanya oleh orang-orang selainnya. Ketiga, tidak diyakini bahwa *ruqyah* berefek dengan sendirinya melainkan atas izin dari Allah Ta'ala."

Menurut (Hidayatullah, 2022) *ruqyah* dikategorikan menjadi dua, Sebagaimana disebutkan dalam hadits:

فَلَعْمُرِي لَمَنْ أَكَلَ بِرَيْقَةً بَاطِلًا، لَقَدْ أَكَلَتْ بِرَيْقَةً حَقًّا

Artinya: "Demi umurku, ada orang yang memakan dengan hasil *ruqyah* yang batil, dan sungguh engkau memakan dengan *ruqyah* yang haq." (HR. Abu Dawud)

★ 2) *Ruqyah* Haq (Benar)

Ruqyah haq adalah *ruqyah* yang sesuai dengan syariat Islam. *Ruqyah* ini dilakukan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran, doa-doa yang diajarkan oleh Nabi SAW, serta bacaan yang memuji dan menyebut nama Allah. Tujuannya adalah untuk pengobatan fisik maupun spiritual dengan tetap berpegang teguh pada tauhid dan menghindari segala bentuk kesyirikan.

3) *Ruqyah* Bathil (Salah)

Ruqyah bathil adalah *ruqyah* yang menyimpang dari ajaran Islam. *Ruqyah* ini biasanya mengandung unsur kesyirikan, seperti meminta bantuan jin, menggunakan mantra yang tidak jelas asal-usulnya, atau melibatkan praktik perdukunan. *Ruqyah* ini dilarang dalam Islam karena bertentangan dengan prinsip tauhid dan dapat menyesatkan pelakunya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hukum *ruqyah* dalam Islam mengalami perubahan dari awalnya dilarang menjadi diperbolehkan, bahkan dianjurkan, selama tidak mengandung unsur kesyirikan. *Ruqyah* yang sesuai dengan syariat Islam, yakni *Ruqyah Syar'iyah* atau *ruqyah* haq, dilakukan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran dan doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagai bentuk ikhtiar dalam pengobatan dan perlindungan diri. Sebaliknya, *ruqyah* yang menyimpang atau *ruqyah* bathil mengandung unsur syirik, seperti meminta bantuan kepada jin atau menggunakan mantra yang tidak jelas asal-usulnya, sehingga dilarang dalam Islam. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk memahami dan mengamalkan *ruqyah* sesuai tuntunan syariat agar tetap berada dalam ketauhidan yang murni kepada Allah *Ta'ala*.

5. Penanaman Ketauhidan

Ketauhidan sering disebut dengan istilah aqidah atau *aqoid*, yang berarti keyakinan, kepercayaan, atau keimanan. Tauhid kepada Allah

berarti meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tanpa sekutu dan tanpa keturunan. Dengan demikian, nilai-nilai tauhid menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari prinsip ketauhidan itu sendiri. Ketauhidan berperan sebagai pedoman hidup yang sesuai dengan syariat Islam, yang mengarahkan umat manusia menuju keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat (Minanti, 2023)

a. Pengertian Tauhid

Pengertian kata Tauhid disini menurut etimologi merupakan bentuk dari mashdar dari *fi 'il madhi tsulasi mazid: wahhada-yuwahhidu tauhiidan* yang berarti meng-Esakan. Artinya mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT. Kata tauhid dalam kamus Bahasa Arab dan Indonesia mashdar dari *wahhada* artinya keyakinan atas ke-Esaan Allah (Munawwir, 2016)

Tauhid dalam istilah, merujuk pada keyakinan akan keesaan Allah SWT dalam *uluhiyyah, rubūbiyyah*, serta nama dan sifat-Nya. Hal ini ditegaskan dalam Surah al-Ikhlās ayat 1-4, yang menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada yang setara dengan-Nya.

Muhammad Abduh mendefinisikan tauhid sebagai ilmu yang mengkaji keberadaan Allah, sifat-sifat wajib bagi-Nya, sifat-sifat yang diperbolehkan bagi-Nya, serta sifat-sifat yang mustahil dimiliki-Nya. Selain itu, tauhid juga membahas tentang para Rasul Allah, termasuk

kebenaran risalah mereka, sifat-sifat yang wajib, boleh, dan mustahil ada pada diri mereka.

Sayyid Husein Afandi al-Jisr al-Tarabulisi menjelaskan bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang menetapkan keyakinan agama berdasarkan dalil-dalil yang kuat dan rasional. Manfaatnya adalah memahami sifat Allah dan Rasul-Nya dengan bukti-bukti yang pasti, sehingga dapat meraih keselamatan dan kebahagiaan abadi. Ilmu ini menjadi dasar utama dalam agama karena berkaitan erat dengan zat Allah serta peran para Rasul-Nya sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW.

Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa tauhid merupakan ilmu yang mempertahankan keyakinan iman dengan dalil-dalil rasional, sekaligus membantah pemikiran yang menyimpang dari ajaran salaf dan Ahlusunnah.

★ Menurut para ulama *Ahklusunnah*, tauhid menegaskan bahwa Allah SWT adalah Esa dalam zat-Nya, tidak terbagi, Esa dalam sifat-sifat-Nya yang azali tanpa ada bandingannya, serta Esa dalam perbuatan-Nya tanpa sekutu (Aqbar & Iskandar, 2021)

b. Pembagian Tauhid

Menurut Ibnu Taimiyah, konsep tauhid mencakup tiga aspek utama, yaitu tauhid *uluhiyah*, *rububiyah*, serta kesatuan zat dan sifat Allah

1) Tauhid *Rububiyah*

Tauhid *rububiyah* menegaskan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta dan Pengatur alam semesta.

2) Tauhid *Uluhiyah*

Tauhid uluhiyah merupakan perwujudan keimanan dalam bentuk ibadah, baik melalui hati, ucapan, maupun perbuatan.

3) Tauhid *Al-asma' wa al-shifat*

Tauhid *al-asma' wa al-shifat* berkaitan dengan keyakinan akan kesempurnaan nama dan sifat-sifat Allah berdasarkan Alquran dan Sunnah.

Ketiga aspek ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena kesempurnaan tauhid hanya dapat dicapai dengan mengamalkan ketiganya secara utuh (Nanda, 2021).

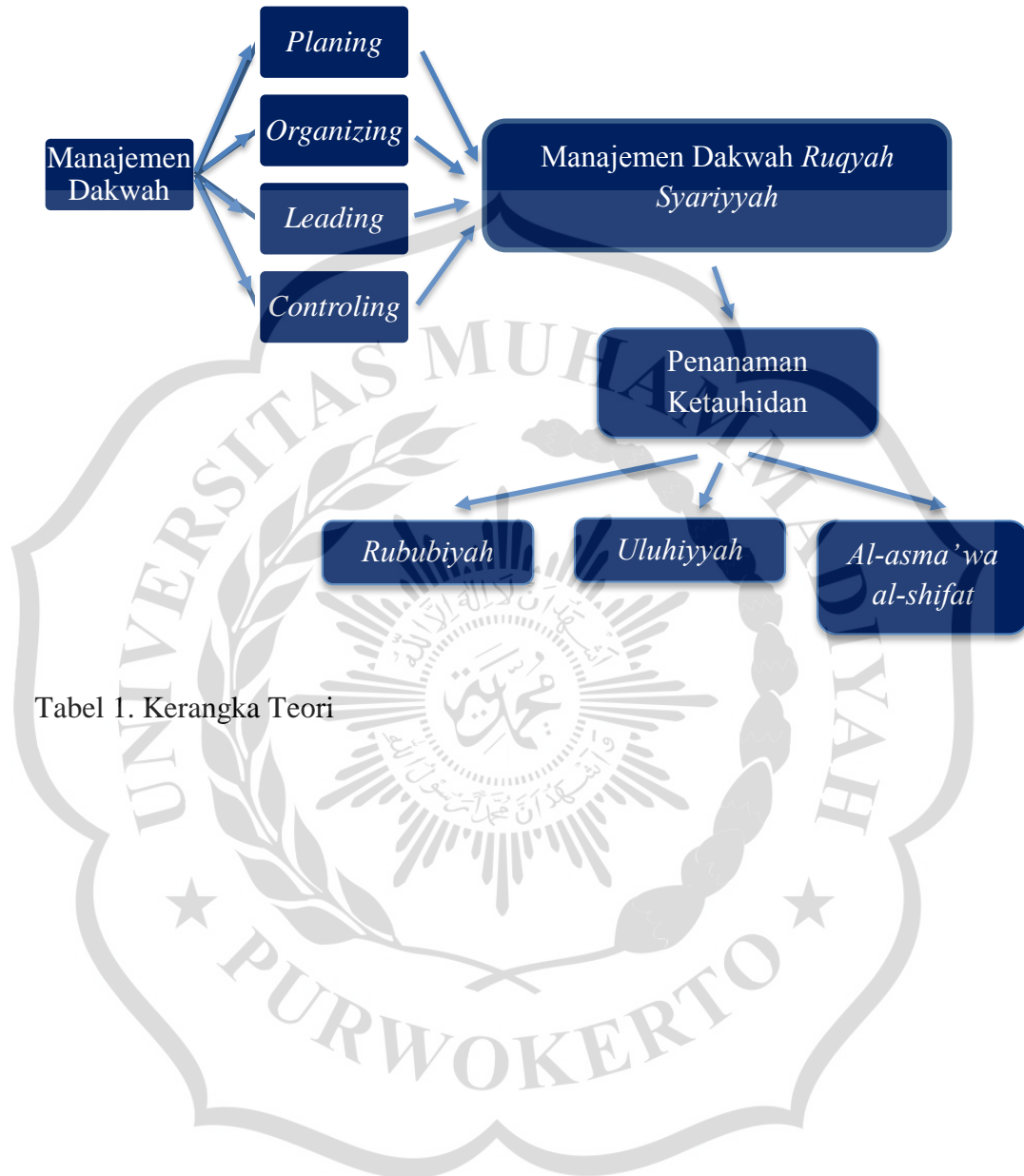
Penelitian ini bertumpu pada dua landasan utama, yaitu teori manajemen dakwah dan konsep ketauhidan, yang menjadi kerangka dalam memahami bagaimana *Ruqyah Syar'iyah* dikelola sebagai aktivitas dakwah yang bertujuan menanamkan nilai-nilai tauhid di tengah masyarakat.

Pertama, teori manajemen dakwah mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi dalam kegiatan dakwah. Manajemen dakwah menjadi penting agar dakwah tidak dilakukan secara sporadis, tetapi terstruktur dan terarah untuk mencapai hasil yang efektif. Dakwah yang terkelola dengan baik mampu menysar persoalan keumatan secara sistematis, termasuk dalam menghadapi fenomena penyimpangan

akidah seperti kesyirikan dan praktik perdukunan. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, manajemen dakwah menjadi alat analisis untuk menelaah bagaimana Yayasan Arsyada mengatur program *Ruqyah Syar'iyah* dalam mendakwahkan nilai-nilai ketauhidan.

Kedua, konsep ketauhidan atau tauhid merupakan inti dari ajaran Islam yang menekankan keesaan Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah. Tauhid bukan hanya persoalan keyakinan, tetapi juga harus termanifestasi dalam perilaku, sikap, dan praktik ibadah sehari-hari. Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, tauhid terbagi menjadi tiga: tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyyah*, dan tauhid asma' wa sifat, yang keseluruhannya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ketiga aspek tauhid tersebut menjadi ukuran dalam menilai keberhasilan penanaman ketauhidan melalui aktivitas dakwah, termasuk *ruqyah syar'iyah*.

Dengan merujuk pada dua fondasi teori tersebut, penelitian ini menempatkan *Ruqyah Syar'iyah* bukan hanya sebagai metode penyembuhan spiritual, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang terstruktur untuk memperkuat ketauhidan masyarakat. Penggunaan pendekatan manajemen dakwah dalam melihat bagaimana *Ruqyah Syar'iyah* dikelola di Yayasan Arsyada memberikan gambaran sejauh mana aktivitas dakwah ini mampu menjawab tantangan penyimpangan akidah serta membentuk kesadaran tauhid yang benar di tengah masyarakat.



Tabel 1. Kerangka Teori